

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar serta keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu peserta didik agar menjadi manusia terdidik serta untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Hal ini dilandasi atas Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara visi, misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai semuanya berlandaskan atas filsafat negara yang dianutnya. Sedangkan di Indonesia, tujuan pendidikan yang hendak dicapai telah tercantum dalam Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, sekolah merupakan salah satu sarana yang dilakukan untuk kegiatan pendidikan itu sendiri secara formal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya proses penyerapan ilmu melalui berbagai macam kegiatan interaksi yang bersifat

edukatif. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi para peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Untuk menyampaikan berbagai ilmu kepada peserta didik biasanya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Sukses atau gagalnya proses pencapaian tujuan pendidikan seringkali tergantung kepada bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dialami oleh para peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikombinasikan dan disusun berdasarkan atas materi pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum serta sejumlah komponen yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dilandaskan atas Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.

Sedangkan menurut Syarifuddin dan Muhadi (1992: 4) menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistemik, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, berdasarkan atas lampiran Peraturan Mendiknas tahun 2006 menyatakan bahwa:

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Berdasarkan atas beberapa pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran yang besar, karena melalui pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek psikomotor para peserta didik saja, akan tetapi mengembangkan aspek kognitif dan afektif para peserta didik secara seimbang. Dalam pendidikan jasmani, aspek kognitif, afektif dan psikomotor tersebut tidak dapat dipisahkan, karena antara satu aspek dengan aspek yang lainnya saling berkaitan.

Namun dalam pelaksanaannya, tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan pendidikan jasmani. Keterbatasan waktu pembelajaran dan juga sarana maupun prasarana sudah menjadi masalah yang sering dihadapi guru pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu, sebagian besar guru pendidikan jasmani hanya sedikit yang mengetahui tentang perkembangan model-model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri tidak sedikit, karena menyangkut segi kognitif, afektif dan psikomotor siswa harus ditingkatkan dalam

pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dalam perkembangannya siswa harus memiliki kepribadian yang baik, salah satunya berupa kepercayaan diri yang baik.

Sebagian besar orang menganggap bahwa kriteria orang yang percaya diri adalah seseorang yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin di antara mereka ada beberapa orang yang kurang percaya diri karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh gendut, rambut keriting, mata sipit dan lainnya. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan kepercayaan diri. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, dan lainnya. Ada juga orang yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

Lalu apakah yang dimaksud dengan kepercayaan diri? Rini (2002: 1) dalam <http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/memupuk-rasa-percaya-diri> menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, Hidayat (2011:1) menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri merupakan sebuah konstruk multi dimensi yang dibangun oleh tiga dimensi yaitu efisiensi kognitif, latihan fisik dan keterampilan serta resiliensi. Ketiga dimensi tersebut dielaborasi menjadi delapan indikator yaitu memfokuskan perhatian, membuat keputusan, mengelola pikiran, menguasai

keterampilan fisik, menguasai keterampilan teknik, memperbaiki kesalahan, mengatasi keraguan, dan menampilkan penampilan terbaik. Sebagai sebuah konstruk multidimensi, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beragam faktor perbedaan individual dan lingkungan, kedua faktor saling bertelindan satu sama. Pengetahuan dan pemahaman properti psikometrik kepercayaan diri menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pengukuran tingkat keyakinan seseorang untuk berhasil dalam melakukan sesuatu dan kemungkinan pengembangan program intervensi dalam aktivitas olahraga secara umum maupun aktivitas jasmani secara khusus. Kepercayaan diri memainkan peranan penting dalam pencapaian prestasi individu, termasuk keberhasilan dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Selain itu, menurut psikolog Miskell (1939) dalam <http://sosseres.blogspot.com/2011/02/arti-percaya-diri.html> disebutkan bahwa: “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.”

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya dengan tepat yang dibangun oleh tiga dimensi yaitu efisiensi kognitif, latihan fisik dan keterampilan serta resiliensi. Lalu mengapa siswa perlu memiliki kepercayaan diri? Ubaydillah (2009: 1) menyatakan bahwa:

Anak yang percaya dirinya semakin bagus itu akan semakin berpeluang untuk meraih kesuksesan yang sesuai dengan keinginannya, dibanding dengan anak yang percaya dirinya rendah. Hal ini terkait dengan kepercayaan diri seseorang itu akan terkait dengan pilihan sikap mentalnya terhadap tugas atau tantangan, terkait dengan persepsi yang terbangun di dalam diri seseorang dalam menghadapi tugas atau tantangan, terkait dengan istilah *internal locus of control*, dan juga terkait juga dengan tinggi-rendahnya gairah si anak untuk berprestasi (motivasi), mau itu di sekolahnya sekarang atau nanti di pekerjaannya.

Sedangkan ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri menurut Daradjat (1990) dalam <http://tibk.wordpress.com/about/ciri-ciri-percaya-diri/> yaitu:

Tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis.

Sementara itu, siswa di SMA Kartika XIX-3 Bandung, belum menampilkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yang bagus. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa di SMA Kartika XIX-3 Bandung masih mempunyai sifat keraguan dan rendah diri, pasif dalam pembelajaran, mudah sekali tersinggung, tidak berani mengemukakan pendapat dan terkesan pesimis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa SMA Kartika XIX-3 Bandung masih rendah. Oleh sebab itu, mengingat sangat pentingnya nilai percaya diri yang harus dimiliki siswa, pembelajaran di sekolah perlu mengembangkannya.

Pembelajaran di sekolah sangat berpeluang besar untuk mengembangkan percaya diri siswa terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena hanya dalam pendidikan jasmani yang langsung menyentuh tiga aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor. Tapi yang menjadi persoalan di sini adalah pembelajaran pendidikan jasmani yang seperti apa yang dapat mengembangkan percaya diri siswa? Seperti yang telah kita ketahui, pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam usaha membimbing peserta didik itu, seorang pendidik harus menyadari bahwa dalam membimbing anak, dia membentuk anak agar berubah sesuai dengan harapan yang diinginkan. Untuk mencapai perubahan itu pendidik harus melalui suatu proses interaksi edukatif. Proses interaksi edukatif ini akan berjalan dengan baik apabila pendidik mampu menciptakan situasi yang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga bahan yang menjadi isi proses itu dapat dipahami dan dikuasai peserta didik. Agar pemahaman dan penguasaan materi pengajaran bagi peserta didik berlangsung dengan baik, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran dengan tepat. Menurut Uno (2007: 3) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran berkonsentrasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang isinya tidak lepas dari berbagai teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya berbagai teori yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan pendekatan pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Juliantine (2013:5) menyatakan bahwa:

Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Sesuai dengan beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran itu merupakan satu kesatuan yang utuh mulai dari perencanaan pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Sementara itu, Metzler (1999: 159) menyatakan bahwa terdapat tujuh model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yaitu:

1. *Direct instruction model;*
2. *Personalized system for instruction model;*
3. *Cooperative learning model;*
4. *The sport education model;*
5. *Peer teaching model;*
6. *Inquiry teaching model; and*
7. *The tactical games model.*

Pemilihan suatu model pembelajaran harus benar-benar dianalisis sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa serta lingkungan belajar. Sejauh ini, guru pendidikan jasmani sering memilih model pembelajaran langsung dimana

pembelajaran berorientasi pada tujuan dan guru yang menstruktur pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Juliantine (2013: 41) menyatakan:

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru.

Mengingat sangat pentingnya kepercayaan diri bagi seorang peserta didik, peneliti mencoba untuk mencoba menerapkan model lain selain model pembelajaran langsung yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Karena dalam model pembelajaran inkuiri pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya, sehingga diharapkan dapat mengembangkan percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Trianto dalam Juliantine (2013: 93) yang menjelaskan bahwa:

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Selain itu Juliantine (2013: 94) menyatakan bahwa:

Model inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping juga pada guru. Model pembelajaran ini berusaha untuk mengeksplorasi kepada peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Merujuk pada pernyataan di atas, model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat memungkinkan untuk mengembangkan percaya diri siswa karena dalam model pembelajaran inkuiri langsung memberikan pengalaman kepada siswa untuk memecahkan masalah yang

diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga ketika dia bisa mencapainya, dia memiliki pengalaman berhasil, dan juga bisa berimbas langsung kepada tingkat percaya diri siswa. Selain itu juga dalam model pembelajaran inkuiri ini guru harus lebih aktif memberikan motivasi aktif kepada siswa agar berhasil memecahkan masalahnya. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari model pembelajaran inkuiri maka peneliti membandingkannya dengan model pembelajaran langsung karena model pembelajaran langsung ini merupakan model pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru pendidikan jasmani.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, peneliti mengkaji lanjut penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan pengembangan rasa kepercayaan diri siswa dan merumuskannya dalam skripsi yang berjudul pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Kartika XIX-3 Bandung.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Sebagian besar guru pendidikan jasmani hanya sedikit yang mengetahui tentang perkembangan model-model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Karena keterbatasan tersebut, tujuan pembelajaran pendidikan jasmani masih belum mencapai sarannya secara optimal yang terkait dengan ranah afektif, terutama aspek kepercayaan diri siswa.
3. Tingkat kepercayaan diri siswa di SMA Kartika XIX-3 Bandung masih rendah.
4. Perlu dicarikan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa di sekolah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bambang Suminarto, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PEMBENTUKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA KARTIKA XIX-3 BANDUNG

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan rasa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Kartika XIX-3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Untuk menguji seberapa besar pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan rasa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Kartika XIX-3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara keilmuan, jika tujuan penelitian ini tercapai diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu pendidikan khususnya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kaitannya untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan penting dan untuk memperluas wawasan pada para guru pendidikan jasmani atau pun lembaga sekolah tentang

penerapan model pembelajaran inkuiri untuk pembentukan rasa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.